

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Semua orang baik itu muda, tua atau bahkan anak kecil yang pernah menyampaikan ilmunya atau pengetahuannya kepada orang lain baik itu kepada individu atau kelompok bisa dikatakan dengan guru misalnya seperti guru silat, guru kursus atau guru mengaji. Jadi guru tersebut tidak cukup diartikan dengan orang yang berdiri di depan kelas. Namun dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan guru yang terdapat didalam pendidikan formal atau guru yang menjadi pendidik dan pengajar anak didiknya di dalam kelas.

Ada juga anggapan lain yang berkembang yaitu menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis mengatakan bahwa “Semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru”.<sup>1</sup> Kata guru memiliki arti yang begitu banyak sehingga penulis akan memaparkan sebagian definisi guru sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 angka 1:

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 138

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>2</sup>

- a. Menurut Jamil Suprihatiningrum bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah”.<sup>3</sup>
- b. Menurut Djamarah yang dikutip oleh Wahab dalam buku *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* bahwa “Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi”.<sup>4</sup>
- c. Sedangkan menurut Uzer Usman bahwa “Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dilihat bahwa guru memiliki tanggungjawab yang begitu kompleks sehingga mereka harus berani menghadapi tantangan perubahan zaman yang tentunya semakin menambah tanggungjawabnya dalam menjalankan tugas.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 3

<sup>3</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24

<sup>4</sup> Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), hlm. 11

<sup>5</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cetakan kedua puluh dua, hlm. 5

## 2. Tugas Pokok Guru

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi guru harus bertanggung jawab akan anak didiknya paling tidak yaitu dengan membimbing, mengarahkan, melatih, mendidik, yang sesuai dengan pendapat al-Ghazali mengenai tugas guru (pendidik) yang utama:

“Tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT”.<sup>6</sup>

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, Abdurrahman al-Nahlawi juga membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian yang dikutip oleh Ngainun Naim dalam buku *Menjadi Guru Inspiratif* bahwa:

“*Pertama*, penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan”.<sup>7</sup>

Jika kita melihat pendapat dari kedua ulama terlihat betapa besarnya tugas seorang guru. Mendidik bagi guru tidak hanya pada memberikan pengetahuan semata tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi jiwa yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas yang semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek yang bersifat kognitif tetapi

---

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17

<sup>7</sup> *Ibid.*,

juga bertugas untuk menanamkan nilai moral religius ke dalam jiwa para siswanya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru menurut Uzer Usman, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>8</sup> Tugas guru yang pertama ini merupakan tugas yang utama dan merupakan tanggungjawab yang senantiasa diembannya sehingga tidak bisa dianggap remeh.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yakni mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia. Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangun.<sup>9</sup> Dengan tugas guru yang satu ini maka bisa terwujudnya tujuan pendidikan dengan memiliki dasar bermoral pancasila.

---

<sup>8</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 6-7

<sup>9</sup> *Ibid...*, hlm. 7-8

### 3. Syarat Menjadi guru

Dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru bukanlah persoalan yang mudah yang hanya berbicara didepan kelas atau hanya menyuruh anak didik untuk mengerjakan tugas. Namun menjadi seorang guru haruslah memiliki keterampilan yang harus dibentuk agar menjadi seorang guru yang kompeten yang memiliki kemampuan sebagai seorang pengajar sehingga dapat dikatakan menjadi guru yang professional yang memiliki kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan. Dengan kompetensi tersebut guru dapat menguasai karakter siswa yang beragam sehingga guru dapat dengan mudah untuk mengajar anak didiknya.

Maka dari itu sebelum guru menjadi guru yang professional, guru dituntut untuk memenuhi persyaratannya seperti yang dikemukakan oleh Moh Ali yang dikutip oleh Uzer Usman dalam buku *Menjadi Guru Profesional* bahwa:

“Mengingat tugas dan tanggungjawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan berikut ini:

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentusesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 15

Dengan demikian agar seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan agar menjadi guru yang profesional, guru harus memenuhi persyaratan yang akan menjadikannya guru yang profesional. Sehingga seorang guru dapat menghadapi peserta didik yang mempunyai watak dan kepribadian yang berbeda-beda.

Selain persyaratan tersebut menurut Uzer Usman masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain:<sup>11</sup>

1. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
2. Memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Sedangkan menurut Purwanto syarat-syarat menjadi guru yaitu:

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat paparkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi seorang guru antara lain :

---

<sup>11</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 15

<sup>12</sup> M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hlm.139.

a. Berijazah, yang dimaksud ijazah di sini adalah surat yang memberikan wewenang kepada seseorang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu lembaga pendidikan formal. Dengan adanya ijazah tersebut membuktikan bahwa seseorang tersebut telah mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Adapun kualifikasi akademik minimum seorang guru berpijak pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal 29 :

- 1) Pendidikan pada anak usia dini memiliki:
  - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1)
  - b) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan
  - c) Sertifikat guru untuk PAUD
- 2) Pendidikan pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
  - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1)
  - b) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi; dan
  - c) Sertifikat guru untuk SD/MI
- 3) Pendidikan pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
  - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1)
  - b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
  - c) Sertifikat guru untuk SMP/MTs
- 4) Pendidikan pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
  - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1)
  - b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan

- c) Sertifikat guru untuk SMA/MA
  - 5) Pendidikan pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
    - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1)
    - b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan Program Pendidikan Khusus atau sarjana sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan
    - c) Sertifikat guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB
  - 6) Pendidikan pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat memiliki:
    - a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjana (S1)
    - b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
    - c) Sertifikat guru untuk SMK/MAK.<sup>13</sup>
- a. Sehat jasmani dan rohani, sebagai seorang guru kesehatan jasmani tidak boleh diabaikan, karena jika guru kurang sehat baik jasmani maupun rohani, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, dalam hal ini mudah difahami bahwa apabila seorang guru itu tidak bertaqwa maka tidak mungkin mendidik muridnya untuk bertaqwa. Karena guru memang seharusnya memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya.
- c. Berilmu dan bertanggung jawab, seorang guru harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, guru yang dangkal pengetahuannya akan mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan anak didik

---

<sup>13</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 78-79

apalagi untuk masa sekarang yang semakin maju dan canggih teknologinya. Seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi agar tidak diacuhkan oleh murid-muridnya karena dianggap ketinggalan jaman. Sebagai seorang guru juga tidak boleh melupakan tugasnya sebagai seorang guru yaitu mengajar dan mendidik muridnya, ia harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang ia sandang yaitu sebagai seorang guru.

Dari beberapa pendapat mengenai persyaratan menjadi guru diatas, maka dari itu jika seseorang ingin menjadi guru khususnya menjadi guru yang professional, orang tersebut dituntut untuk memenuhi semua persyaratan-persyaratan yang disebutkan diatas yang harus dipenuhi sebelum menjadi guru yang memiliki kompetensi.

#### **4. Kompetensi Guru**

Kata kompetensi dapat diartikan dengan kemampuan, wewenang. Seperti yang dikatakan oleh Ngainun Naim bahwa “kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai seseorang khususnya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik”.<sup>14</sup> Begitu pentingnya kompetensi untuk guru karena proses pembelajaran begitu rumit dan kompleks sebab dalam proses pembelajaran tersebut terdapat aspek-

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 56

aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagal dari sebuah pembelajaran.

Untuk lebih memudahkan memahami pengertian dari kompetensi berikut penulis kemukakan pengertian dari kompetensi:

- a. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>15</sup>
- b. Menurut Usman “kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.”<sup>16</sup>
- c. Kompetensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum dalam buku *Guru Profesional* adalah “kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.<sup>17</sup>
- d. Menurut Johnson yang dikutip oleh Wahab dalam buku *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* bahwa “kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen...*, hlm. 4

<sup>16</sup> Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta :Gaung Persada Press, 2009), hlm. 30.

<sup>17</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hlm. 97

<sup>18</sup> Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi...*, hlm. 10

Dari beberapa pengertian diatas dengan demikian, kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Agar seorang guru mampu melaksanakan tanggung jawabnya maka harus memiliki kompetensi yang memadai dan kompetensi yang relevan sesuai dengan tugasnya. Yang sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen “secara umum kompetensi guru tersebut meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>19</sup> Di dalam PP RI Nomor 74 Tahun 2008 dijabarkan keempat kompetensi tersebut pada pasal 3 ayat (4) sampai dengan ayat (7), yaitu :

- (4) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
  - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
  - b. Pemahaman terhadap peserta didik;
  - c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
  - d. Perancangan pembelajaran;
  - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
  - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
  - g. Evaluasi hasil belajar; dan
  - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- (5) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
  - a. Beriman dan bertakwa;

---

<sup>19</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen..., hlm. 8

- b. Berakhlak mulia;
  - c. Arif dan bijaksana;
  - d. Demokratis;
  - e. Mantap;
  - f. Berwibawa;
  - g. Stabil;
  - h. Dewasa;
  - i. Jujur;
  - j. Sportif;
  - k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  - l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
  - m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- (6) Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
  - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
  - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
  - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
  - e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
- (7) Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
  - b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 66

Dari pemaparan mengenai kompetensi yang harus dimiliki guru menurut beberapa pendapat maka dapat dikatakan bahwa seorang guru itu haruslah memiliki beberapa kompetensi karena agar dapat mencapai keberhasilan suatu tujuan pendidikan.

## 5. Kompetensi Pedagogik Guru

Kata “Pedagogik” berasal dari Bahasa Yunani yaitu ‘*paidagogos*’ yang terdiri atas kata “*paidos*” (*child*) dan “*agogos*” (*lead*). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya menghantarkan atau membimbing anak majukannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu.<sup>21</sup>

Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) yang dikutip oleh Sadulloh mengatakan “pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak”.<sup>22</sup>Jadi istilah pedagogik dapat diartikan sebagai teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan. Sehingga kompetensi

---

<sup>21</sup> Rahmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 1

<sup>22</sup> Uyoh Sadulloh, [www.rezaeryani.comhttp://groups.yahoo.com/group/razaeryani](http://www.rezaeryani.comhttp://groups.yahoo.com/group/razaeryani). diakses pada tanggal 22 November 2016 jam 20:07WIB

sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena apabila gurunya berkompentensi maka outputnya juga akan berkualitas pula.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>23</sup> Sedangkan menurut penjelasan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan:

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.<sup>24</sup>

Kompetensi pedagogik menurut Buchari Alma, dkk., mengemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar”.<sup>25</sup> Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik itu merupakan kompetensi yang dimiliki guru dalam memahami kepribadian dan mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan yang seperti dikemukakan oleh Mulyasa bahwa “kompetensi pedagogik merupakan

---

<sup>23</sup> *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen...*, hlm. 48

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75

<sup>25</sup> Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 141

kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar (EHB) dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”<sup>26</sup> Dengan demikian seorang guru sekurang-kurangnya memiliki beberapa kemampuan seperti diatas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif.

Selain kompetensi pedagogik menurut Mulyasa, pendapat lain yang di kemukakan oleh Sarimaya bahwa “kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.<sup>27</sup> Seperti halnya kompetensi yang dikemukakan oleh pendapat ahli diatas, tidak berbeda jauh dengan pendapat Sarimaya yang mengemukakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk bisa membuat rangkaian pembelajaran maupun evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 ayat

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 75

<sup>27</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 19

4 menyebutkan bahwa “kompetensi pedagogik untuk guru SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK, MAK, atau bentuk yang lain yang sederajat meliputi kemampuan antara lain pemahaman tentang peserta didik secara mendalam, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan”.<sup>28</sup> Dari penjelasan Peraturan Pemerintah dapat dikatakan bahwa semua guru mulai dari jenjang SD sampai SMA wajib memiliki beberapa kompetensi yang tertulis dalam peraturan tersebut.

Seperti yang penulis kemukakan di depan, bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, tetapi di penelitian ini penulis fokuskan pada kompetensi pedagogik.

Penjelasan mengenai kompetensi pedagogik diatas, juga selaras dengan yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 4 mencakup antara lain:

- a. “Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan”.<sup>29</sup>

Secara rinci setiap subkompetensi menurut Sarimaya dapat dijabarkan menjadi indikator esensial, merancang pembelajaran

---

<sup>28</sup> *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen...*, hlm. 115

<sup>29</sup> *Peraturan Pemerinta Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru ...*, hlm.

termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator esensialnya yaitu; memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.<sup>30</sup> Dengan demikian pemahaman wawasan itu diperlukan guru sebagai salah satu kemampuannya untuk bisa memahami landasan pendidikan, teori belajar pembelajaran dan memahami penyusunan rancangan pembelajaran.

b. “Pemahaman terhadap peserta didik”.<sup>31</sup>

Pemahaman terhadap peserta didik ini perlu dipahami oleh guru karena dengan bisa memahami karakteristik peserta didik maka dapat memilih metode yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*:

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>32</sup>

Seorang guru harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya yang berbeda-beda oleh karena itu, seorang guru haruslah

---

<sup>30</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm. 19-20

<sup>31</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru...*, hlm.

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 79

mempunyai standar kompetensi guru mata pelajaran yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMP/MTs:

Kompetensi inti menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dengan kompetensi guru mata pelajaran sebagai berikut:

1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
3. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.<sup>33</sup>

Sedangkan subkompetensi memahami peserta didik, Sarimaya mengatakan bahwa “ subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik”.<sup>34</sup> Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa memahami perbedaan dari peserta didik diperlukan untuk mendapat perhatian yang khusus dari guru, kepala sekolah maupun

---

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen..., hlm. 147

<sup>34</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm. 19

oleh calon guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif sehingga pembelajaran ini dapat diperluas dan diperdalam lagi sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

c. “Pengembangan kurikulum/silabus”.<sup>35</sup>

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Sesuai dengan pendapat Nana bahwa “guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru tidak membuat atau menyusun kurikulum, tapi ia menggunakan kurikulum, menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pengajaran. Kurikulum diperuntukkan bagi siswa, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa pada saat terjadinya proses pengajaran”.<sup>36</sup> Dengan demikian guru haruslah memiliki kemampuan dalam pengembangan kurikulum ini agar dapat berpengaruh kepada siswa pada saat proses pembelajaran sehingga guru itu harus bisa menyusun dengan baik dan melaksanakannya dalam pengajaran untuk dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>35</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru...*, hlm.

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 1

Kompetensi yang dimiliki guru dalam pengembangan kurikulum/silabus ini telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMP/MTs:

Kompetensi inti mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu memiliki indikator kompetensi guru mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
- c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
- d. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
- e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
- f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.<sup>37</sup>

Jadi silabus ini sifatnya hanya terbatas dan sebagai pedoman dalam pengembangan pengajaran dalam proses pembelajaran yang berdasarkan kurikulum, sehingga kurikulum dan silabus disini saling berhubungan yang selanjutnya silabus ini dapat digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran.

d. “Perancangan Pembelajaran”<sup>38</sup>

Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan dan menyusun metode, atau dengan kata lain cara mencapai tujuan.

---

<sup>37</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen..., hlm. 147-148

<sup>38</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru..., hlm.

Proses perencanaan merupakan proses intelektual seseorang dalam menentukan arah, sekaligus menentukan keputusan untuk mewujudkan dalam bentuk tindakan atau kegiatan dengan memerhatikan peluang, dan berorientasi pada masa depan.<sup>39</sup> Sehingga seorang guru harus mampu untuk membuat perancangan pembelajaran sebagai jabaran dari kurikulum maupun silabus yang bentuknya lebih rinci lagi dari pada silabus yang akan dituangkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran menurut Mulyasa sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:<sup>40</sup>

#### 1. Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan, identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan mereka dan mereka merasa memilikinya. Dengan demikian kebutuhan belajar siswa akan terpenuhi sesuai dengan apa yang dibutuhkan beserta serta hambatan-hambatannya yang menjadi kendala, kemudian

---

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 213

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 100-102

diidentifikasi sesuai dengan kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>41</sup> Dengan demikian, dalam perancangan pembelajaran guru hendaknya merumuskan tujuan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan secara umum maupun tujuan secara khusus sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 2. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan kompetensi utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*thinking skill*). Penilaian

---

<sup>41</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet-kedua, hlm. 91

pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan materi mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dengan demikian, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

### 3. Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup program kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya.

Seperti yang dikatakan oleh Hamalik bahwa dalam persiapan mengajar harian harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Tujuan-tujuan harus dirumuskan dengan jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus;

---

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan....*, hlm. 221

- b. Memilih dan menyusun secara baik bahan-bahan instruksional yang digunakan dalam mencapai tujuan;
- c. Memilih prosedur (metode) mengajar dengan teliti, variatif, dan terperinci, agar penyampaian bahan dilakukan secara efektif;
- d. Petunjuk tentang jumlah waktu yang disediakan untuk setiap bagian pelajaran;
- e. Aplikasi berbagai bahan di dalam sekolah dan situasi di luar sekolah;
- f. Daftar bacaan bagi guru dan murid serta bahan-bahan pelengkap lainnya;
- g. Evaluasi kemajuan belajar;
- h. Saran-saran untuk adanya revisi.

Bentuk rencana yang disebutkan di atas bukan satu-satunya hal yang perlu dipertimbangkan. Ada sebagian guru yang membuat rencana secara terperinci, dan ada pula yang hanya menyusunnya secara garis besarnya saja. Bentuk rencana ini menentukan nilai dan fungsi dari suatu rencana.

e. “Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis”<sup>43</sup>

Guru haruslah menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, Sarimaya berpendapat bahwa “ subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial yaitu menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif”.<sup>44</sup> Dengan adanya guru yang berkompentensi pedagogik proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan kondusif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMP/MTs sudah menjelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dilogis yaitu:

Kompetensi inti menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan indikator kompetensi sebagai berikut:

1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
2. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
3. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
4. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.

---

<sup>43</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru ..., hlm.

<sup>44</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm. 20

#### 5. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.<sup>45</sup>

Oleh karena itulah seorang guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes.<sup>46</sup> Dengan demikian pendidikan menjadi tanggungjawab bersama guru dan peserta didik melalui sarana dialog. Proses dialog ini pun tidak boleh tertuju kepada guru saja, namun haruslah menjadi sebuah motivasi yang muncul dari guru atau peserta didik sehingga proses ini akan senantiasa merefleksikan antara pengalaman peserta didik dan guru. Peserta didik disini diusahakan dapat mengungkapkan

---

<sup>45</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen..., hlm. 148

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 102-103

segala sesuatu dengan bahasa mereka dan pendapat mereka sehingga terciptalah situasi yang kondusif.

Iklm kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya Tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Mujib:

Iklm belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklm belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.<sup>47</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari dan bina sarana dalam pembelajaran.<sup>48</sup> Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang kondusif akan menimbulkan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 165

<sup>48</sup> *Ibid.*,

f. “Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran”<sup>49</sup>

Indikator kompetensi pemanfaatan teknologi pembelajaran yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMP/MTs:

Kompetensi inti memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dengan indicator kompetensi adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.<sup>50</sup>

Pada abad ke 21 merupakan abad informasi dan teknologi oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet agar mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.<sup>51</sup> Teknologi pembelajaran ini merupakan sarana pendukung untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, dan informasi, khususnya internet yang didukung oleh komputer.

---

<sup>49</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru...*, hlm. 66

<sup>50</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen...*, hlm. 148

<sup>51</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 107

Meskipun demikian, kecanggihan teknologi bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa diteladani sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Bagaimanapun mendidik peserta didik adalah mengembangkan potensi kemanusiaannya, sehingga mampu berbuat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat berkaitan dengan pembentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran.<sup>52</sup> Penguasaan teknologi ini bukanlah suatu yang utama namun hanyalah penunjang dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat memudahkan proses pembelajaran.

g. “Evaluasi Hasil Belajar”<sup>53</sup>

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar,

---

<sup>52</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 107-108

<sup>53</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru...*, hlm.

penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.<sup>54</sup>

### 1. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik (*feed back*) memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.<sup>55</sup> Jenis penilaian berbasis kelas ini menurut Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta yang dikutip oleh Zainal Ariffin:

Jenis-jenis penilaian berbasis kelas, yaitu: “tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment*), penilaian sikap dan penilaian potofolio”.<sup>56</sup>

Selanjutnya, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mengemukakan seperangkat alat penilalain dan jenis tagihan yang dapat digunakan adalah:

Seperangkat alat penilalain dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam penilaian berbasis kelas antara lain “kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas

---

<sup>54</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hlm. 102

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 108-109

<sup>56</sup> Zainal Ariffin, *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet-kelima, hlm. 190

individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan, laporan kerja praktik atau laporan praktikum dan response atau ujian praktik”.<sup>57</sup>

Dengan demikian evaluasi dalam penilaian kelas ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik itu memahami materi yang sudah disampaikan.

## 2. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.<sup>58</sup> Dengan adanya tes kemampuan dasar ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi siswa sehingga dapat dilakukan remedial jika dianggap kurang.

## 3. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.<sup>59</sup> Diakhir satuan pendidikan perlu diadakan tes secara menyeluruh guna

---

<sup>57</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 192

<sup>58</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 110

<sup>59</sup> *Ibid.*,

untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat mempelajari materi secara keseluruhan sehingga dapat memperbaiki program pembelajaran jika masih terdapat kekurangan.

#### 4. Benchmarking

*Benchmarking* adalah suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat kelas dan tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik.<sup>60</sup> Dengan adanya *benchmarking* ini hasil penilaian dapat digunakan untuk memberikan peringkat pada peserta didik namun, pemberian peringkat ini bukanlah nilai akhir yang dicapai oleh peserta didik namun hanya bentuk simbol yang diharapkan dapat memotivasi siswa agar bisa mempertahankan atau bahkan meningkatkan hasil belajarnya.

#### 5. Penilaian Program

Penilaian ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk

---

<sup>60</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 110

mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.<sup>61</sup> Dengan adanya penilaian ini haruslah dilakukan secara berkesinambungan secara terus menerus yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Sarimaya memiliki indikator esensial merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran secara umum.<sup>62</sup> Dengan demikian, penilaian hasil belajar sangat penting untuk dilaksanakan. Karena dengan penilaian hasil belajar inilah seorang guru bisa mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

---

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 111

<sup>62</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm. 20

h. “Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya”<sup>63</sup>

Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.<sup>64</sup>

Kompetensi ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada jenjang SMP/MTs mencakup antara lain:

Kompetensi ini memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki mempunyai indikator kompetensi :

1. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.<sup>65</sup>

Pengembangan peserta didik ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap

---

<sup>63</sup> *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru ...*, hlm 66

<sup>64</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru...*, hlm. 20

<sup>65</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen...*, hlm. 148

peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).<sup>66</sup> Dengan demikian, guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensi yang dimilikinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dan wadah itu bisa berupa kegiatan-kegiatan yang sudah diuraikan diatas.

## **6. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Yang Diteliti**

Di dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru salah satunya terdapat kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik juga begitu penting dimiliki oleh setiap guru karena dengan kompetensi pedagogik ini guru dapat memahami, menguasai dan dapat mengelola pembelajaran peserta didik di dalam kelas dengan berdasarkan karakter peserta didik yang berbeda-beda. Oleh karena itu terdapat beberapa kemampuan yang terdapat didalam kompetensi pedagogik, diantaranya:

### **a. Perancangan Pembelajaran**

Kemampuan ini dilakukan jika:

- 1) Mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan kompetensi yang dijadikan bahan pembelajaran,

---

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 111

- 2) Mampu mengidentifikasi kompetensi yang dimiliki peserta didik yang dirumuskan dalam pembelajaran,
  - 3) Mampu menyusun program pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik Dan Dialogis
- Kemampuan ini dilakukan, jika:
- 1) Mampu melaksanakan pembukaan pembelajaran,
  - 2) Mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif,
  - 3) Mampu menutup pelaksanaan pembelajaran.
- c. Evaluasi Hasil Belajar
- Kemampuan ini dilakukan, jika:
- 1) Mampu menyusun instrumen penilaian,
  - 2) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar,

## **B. Tinjauan Mengenai Pemahaman Materi**

### **1. Pengertian Pemahaman Materi**

Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.<sup>67</sup> Sehingga pada pemahaman ini siswa dituntut hafal sesuatu pengertian kemudian menjelaskan dengan kalimat sendiri. Atau siswa memahami dua pengertian atau lebih kemudian memahami dan menyebutkan hubungannya. Jadi dalam menjawab pertanyaan pemahaman siswa

---

<sup>67</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 51

selain harus mengingat juga berpikir.<sup>68</sup> Selain pemahaman menurut Purwanto juga terdapat pemahaman menurut Bloom yang dikutip Anas dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan. Menurut Benyamin S. Bloom bahwa:

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.<sup>69</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>70</sup> Menurut Zainal Arifin, pemahaman yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.<sup>71</sup> Menurut Uzer Usman pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi .

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 170

<sup>69</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 50

<sup>70</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), cet.ke-17, hlm. 44

<sup>71</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran...*, hlm. 21

aspek ini satu tingkat diatas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai materi dengan memahami makna materi. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

## 2. Kategori Pemahaman

Pengetahuan komprehensi dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- a. Pengetahuan *komprehensi terjemahan* seperti dapat menjelaskan arti Bhineka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.
- b. Pengetahuan *komprehensi penafsiran* seperti dapat menghubungkan beberapa bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.
- c. Pengetahuan *komprehensi ekstrapolasi*. Dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.<sup>73</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut Nana Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 35

<sup>73</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi...*, hlm. 44

- a) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>74</sup>

Pemahaman merupakan salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Untuk mengukur penguasaan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tertulis, dan potofolio. Portofolio merupakan kumpulan dari tugas-tugas peserta didik. Dengan kata lain, semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan dan di akhir satu unit program pembelajaran diberikan penilaian. Dalam menilai dilakukan diskusi antara siswa dan guru untuk menentukan skornya. Karya yang dinilai portofolio meliputi hasil ujian, tugas mengarang, atau mengerjakan soal. Jadi, portofolio merupakan alat pengukuran dengan melibatkan peserta didik untuk menilai kemajuannya berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.<sup>75</sup> Pemahaman disini yang dimaksud merupakan kemampuan yang terdapat didalam kemampuan kognitif. Kemampuan ini dapat diketahui melalui bentuk tes tulis maupun tes lisan atau dalam bentuk potofolio. Kemampuan pemahaman ini digunakan guru

---

<sup>74</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. kesepuluh, hlm. 24

<sup>75</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran...*, hlm. 185

untuk mengetahui kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran dan untuk mengetahui terwujudnya tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

### **3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Materi**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Pencapaian terhadap Tujuan Instruksional Khusus (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan, karena pencapaian terhadap TIK, berarti seorang siswa telah mengalami frase pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes-tes yang diadakan lembaga sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa di tinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>76</sup>

#### **a. Tujuan**

Tujuan adalah pedoman sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan ini akan mempengaruhi pengajaran yang diberikan guru dan kepada kegiatan belajar siswa disekolah. Dalam hal ini tujuan TIK oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan penulisan YIK ini

---

<sup>76</sup> "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa*" dalam <http://www.psychologymania.com/2023/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pemahaman-siswa.html> diakses pada 08 Desember 2016

dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar yang memiliki alasan sebagai berikut:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian
- c) Tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- d) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- e) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada anak didik disekolah. Di dalam satu kelas anak didik yang satu berbeda dengan yang lainnya yang nantinya akan mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru di tuntutan untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Anak Didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas usia, baik usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul disekolah, mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, dan oleh karena itu, dikenallah adanya keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasi anak didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d. Suanana Evaluasi

Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa jika tingkat keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

e. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah di pelajari siswa dalam rangka

ulangan (evaluasi). Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi di antaranya adalah benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*) dan *essay*. Yang mana guru dalam menggunakannya, tidak hanya satu alat evaluasi tetapi menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi.

Hal ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa, hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

## C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berbeda pengertiannya dengan pendidikan keagamaan. Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Majid dan Andayani:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 2, hlm. 130

Sedangkan menurut Peraturan Perundang-Undangan RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “ Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.<sup>78</sup> Berdasarkan penegertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka menanamkan pengetahuan agama Islam baik berupa pengalaman, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.<sup>79</sup> Berdasarkan tujuan yang dipaparkan diatas tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan pengetahuan, pengahayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman tentang materi pendidikan agama Islam agar siswa mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

---

<sup>78</sup> *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 52

<sup>79</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 136

kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah, jujur, adil, toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diberikan secara terpadu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Ahklak, Fikih, Tarikh serta Kebudayaan Islam. Berbeda halnya dengan Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dibagi menjadi sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berdiri sendiri yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist, mata pelajaran Akidah, mata pelajaran Ahklak, mata pelajaran Fikih, mata pelajaran Kebudayaan Islam dan mata pelajaran bahasa Arab. Meskipun memiliki perbedaan namun inti materi pelajaran yang diajarkan di SMP dan MTs itu sama.

#### **D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa**

Setelah menyimak pembahasan di atas tidaklah dapat dipungkiri bahwa keberhasilan belajar siswa itu tidak terjamin jika kondisi aspek pendukungnya tidak baik. Sebagai seorang pendidik berinteraksi langsung dengan anak didik, peran seorang guru sangat penting dalam mengendalikan dan mengelola kelas.

Tinggi rendahnya pergerakan profesi guru salah satu diantaranya diukur dari tingkat kompetensi yang dimiliki yaitu berupa kompetensi pedagogik. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar, sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak didiknya, misalnya dalam penyajian materi, penguasaan menguasai materi yang diajarkan, serta dalam memberikan bimbingan konseling dengan baik.

Oleh karena itu dapat diambil pengertian bahwa tingkat kompetensi pedagogik guru itu mempunyai pengaruh dengan pencapaian hasil belajar siswa yang berupa pemahaman materi yang dilaksanakan di sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya yang dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan atau perbandingan. Hasil penelitian terdahulu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
1	Syukri Indra (144031034) <sup>80</sup>	Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru	Teknik Analisis Data: 1. Teknik Analisis Uji T 2. Teknik Analisis Uji F	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan cukup signifikan dari

<sup>80</sup> Syukri Indra, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin-Bogor*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Tesis, 2016

		Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMK Farmako Medika Plus Caringin-Bogor	3. Teknik Analisis Uji Determinasi	kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar pada siswa di SMK Farmako Medika Plus Curingin Bogor, sehingga semakin baik kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa.
2	Nining Hasanah (11105024) <sup>81</sup>	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadist terhadap Kualitas Pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010	Teknik Analisis Data menggunakan Korelasi Product Moment	Hasil temuan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an Hadist dengan kualitas pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor Kecamatan Pabelan dengan koefisien korelasi product moment: Hasil $r_{xy}$ hitung lebih besar dengan $r_{xy}$ tabel dengan taraf signifikan 5% dengan hasil $r_{xy}$ hitung = 0,376 dan

<sup>81</sup> Nining Hasanah, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Al-Qur'an Hadist terhadap Kualitas Pembelajaran di MTs Tarqiyatul Himmah Kauman Lor, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, Skripsi, 2010

				$r_{xy \text{ tabel}} = 0,294.$
3	Sri (083111177) <sup>82</sup>	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTs Raudlotut Tholibin Bungo Wedung Demak Tahun Ajaran 2011/2012	Teknik Analisis Data: 1. Analisis Korelasi Product Moment 2. Analisis Regresi Satu Prediktor	Hasil penelitian menunjukkan taraf signifikansi 5% dk pembilang 1 dan dk penyebut = N-2=34 diperoleh $f_{\text{tabel}}$ sebesar 4,11 sedang $f_{\text{reg}}$ sebesar 7,93. Jika dibandingkan keduanya $f_{\text{reg}}=7,93 > f_{\text{tabel}}$ (0,05:1.34)=4,11 dengan demikian bahwa variabel kompetensi pedagogik guru akidah akhlak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik MTs Raudlatul Thalibin Bungo Wedung Demak.
4	Anis Fatimatus Zahra' (3211103003) <sup>83</sup>	Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung	Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, korelasi kontingensi, dan phi.	Hasil hitung dari harga phi pada X1 diperoleh hasil 0,551. Uji signifikansinya bila $r_o \geq r_t$ 5% dan 1%, perbandingan $r_o = 0,551 \geq r_t$ 5% = 0,207 dan $r_o = 0,551 \geq r_t$ 1% = 0,270. Maka hipotesis

<sup>82</sup> Sri, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTs Raudlotut Tholibin Bungo Wedung Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Skripsi, 2012

<sup>83</sup> Anis Fatimatus Zahra', *Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014*, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Skripsi, 2014

		Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014	<p>alternatif <math>H_a</math> yang berbunyi “Ada korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” dinyatakan diterima dan hipotesis nihil (<math>H_0</math>) yang berbunyi sebaliknya ditolak. Dari perhitungan harga phi pada <math>X^2</math> diperoleh hasil 0,498. Uji signifikansinya bila <math>r_o \geq r_t</math> 5% dan 1%, perbandingan <math>r_o = 0,498 \geq r_t 5\% = 0,207</math> dan <math>r_o = 0,498 \geq r_t 1\% = 0,270</math>. Maka hipotesis alternatif (<math>H_a</math>) yang berbunyi “Ada korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik</p>
--	--	--	--

				<p>dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014” dinyatakan diterima dan hipotesis nihil (<math>H_0</math>) yang berbunyi sebaliknya ditolak. Dan dari perhitungan harga phi pada X3 diperoleh hasil 0,497. Uji signifikansi bila <math>r_0 \geq r_{t 5\%}</math> dan 1%, perbandingan <math>r_0 = 0,497 \geq r_{t 5\%} = 0,207</math>, <math>r_0 = 0,497 \geq r_{t 1\%} = 0,270</math>. Maka hipotesis alternatif (<math>H_a</math>) yang berbunyi “Ada korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014” dinyatakan diterima dan hipotesis nihil</p>
--	--	--	--	---

				(Ho) yang berbunyi sebaliknya ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014.
--	--	--	--	--

## F. Kerangka Berfikir

Dalam penulisan skripsi yang berjudul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru-Tulungagung ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini:

**Bagan 2.1**  
**Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru-Tulungagung**

